

PERSEPSI WANITA USIA SUBUR TENTANG PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASETAT (IVA)

Monlesha Inggit Kusuma Ningrum¹, Anggit Eka Ratnawati²

¹²Akademi Kebidanan Ummi Khasanah Bantul Yogyakarta
monlesha@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul jumlah yang melakukan pemeriksaan IVA di wilayah Bantul sebanyak 1.486 orang yang terdiri dari 27 puskesmas dan 17 kecamatan. Terdapat pemeriksaan IVA terendah urutan 13 yaitu puskesmas Bambanglipuro pada tahun 2017 sebanyak 30 orang. Data wanita yang melakukan pemeriksaan IVA bulan Januari-September 2018 terdapat 154 orang. Tujuan penelitian ini Mengetahui gambaran karakteristik wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asetat (IVA). **Metode:** Jenis Penelitian ini *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan waktu menggunakan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 6.648 orang, dengan jumlah sample 30 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, instrumen penelitian menggunakan kuesioner berjumlah 20 soal, dan sudah dilakukan uji validitas 0,564 dan realibilitas 0,871 terdapat 15 valid dan 5 tidak valid, sasarannya wanita usia subur berumur 18-40 tahun, sudah melakukan hubungan seksual, dengan menggunakan *analisis univariat*. **Hasil:** Hasil penelitian mayoritas WUS berusia 20-35 tahun (63,3%), usia pertama menikah ≥ 20 tahun (76,7%), tidak bekerja (IRT) (66,6%), penghasilan <Rp.1.572.150,00 (80,0%), pendidikan terakhir SMA (63,3%), jumlah anak multipara (40,0%), riwayat KB tidak memakai KB (36,7%), belum mendapatkan informasi tentang IVA (56,7%) dan belum melakukan pemeriksaan IVA (76,7%). Untuk persepsi WUS tentang pemeriksaan IVA sebagian besar positif sebanyak 25 responden (83,3%) sedangkan persepsi negatif sebanyak 5 responden (16,7%). **Kesimpulan:** Responden mendukung pemeriksaan IVA tetapi belum tentu melakukannya. Diharapkan WUS agar lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya, dengan mengikuti penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: IVA, Persepsi, Wanita usia subur

ABSTRACT

Introduction: The number of Bantul District Health Offices who conducted IVA (Inspeksi Visual Asetat) examinations in the Bantul area was 1,486 people consisting of 27 health centers and 17 sub-districts. There were 13 lowest IVA examinations, namely the Bambanglipuro Community Health Center in 2017 as many as 30 people. Data on women who underwent IVA examinations in January-September 2018 were 154 people. The purpose of this study was to determine the characteristics of women of reproductive age regarding visual inspection of acetate (IVA). **MethodThis:** type of research is *descriptive quantitative* with a time approach using *cross sectional*. The study population numbered 6,648 people, with a sample size of 30 people, the sampling technique used *accidental sampling*, the research instrument used a questionnaire totaling 20 questions, and the validity test of 0.564 and the reliability of 0.871 was carried out, there were 15 valid and 5 invalid, the target was women of childbearing age aged 18 -40 years, have had sexual intercourse, using *univariate analysis* . **Results:** The results of the study were that the majority of women aged 20-35 years (63.3%), age at first married ≥ 20 years (76.7%), did not work (IRT) (66.6%), income <Rp. , 00 (80.0%), last high school education (63.3%), the number of multiparous children (40.0%), a history of family planning not using family planning (36.7%), not yet getting information about IVA (56.7 %) and have not done IVA examination (76.7%). For the majority of female sex workers' perceptions about the IVA examination were mostly positive as many as 25 respondents (83.3%) while negative perceptions were 5 respondents (16.7%). **Conclusion:** Respondents support IVA examination but do not necessarily do so. It is hoped that Women of childbearing age will pay more attention to their reproductive health, by following counseling on reproductive health.

Keywords: IVA, Perception, Women of childbearing age

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah salah satu penyakit kanker yang paling banyak terjadi pada kaum wanita. Fakta menunjukkan bahwa jutaan wanita di dunia terinfeksi virus HPV, yang dianggap penyakit lewat hubungan seksual yang paling umum di dunia (Tilong, 2012). Menurut Badan Kesehatan Dunia, wanita resiko terkena kanker serviks di Negara berkembang semakin tinggi dan tetap besar jumlahnya. Dalam hal ini terjadi karena kebiasaan dan perilaku masyarakatnya sering melakukan seks bebas sejak dini di luar pernikahan (Farida dan Nurhidayah, 2017).

Diperkirakan terjadi kurang lebih 500 ribu kasus baru penderita kanker leher rahim di seluruh dunia, 270 ribu diantaranya meninggal setiap tahunnya dan 80 % terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) diketahui terdapat 493.243 jiwa pertahun penderita kanker serviks baru dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa per-tahun (Anggraeni dan Muhartati, 2015).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2017), hasil pemeriksaan dini *kanker serviks* di Indonesia, dimana sampai dengan tahun 2017 telah ditemukan 105.418 kasus IVA positif dan dicurigai *kanker serviks* 3.601 kasus. Jumlah perempuan penderita *kanker serviks* di Indonesia sekitar 21 ribu kasus per tahunnya (Farida dan Nurhidayah, 2017).

Menurut Dinas Provinsi Kesehatan Yogyakarta (2017) terdapat kanker serviks menduduki peringkat nomor dua di rawat jalan terdapat 486 kasus dan untuk rawat inap terdapat 194 kasus. Pada tahun 2015 angka kejadian *kanker serviks* di Kabupaten Bantul sebanyak 341 kasus (Qori, 2017).

Sebesar 50% kasus ditemukan pada wanita usia 35-55 tahun, 50% nya lagi ditemukan pada wanita dibawah usia 35 tahun. Akan tetapi, menginjak usia yang

lebih tua, resiko terserang kanker serviks tetap ada, banyak wanita tidak tahu bahwa ketika menjadi tua, mereka masih beresiko terkena kanker serviks. Umumnya mereka tidak waspada terhadap intaian kanker ini, maka sosialisasi yang lebih gencar terkait masalah ini sangat dibutuhkan (Soebachman, 2011).

Faktor resiko wanita usia subur terkena *kanker serviks* yaitu Hubungan seksual pada usia muda, menikah usia muda (dibawah 20 tahun), berganti-ganti pasangan seksual, ibu atau saudara perempuan memiliki riwayat kanker leher rahim, riwayat mengalami infeksi kelamin, anak lebih dari tiga atau banyak melahirkan anak, kebiasaan merokok, . Infeksi virus Herpes dan Human Papilloma Virus atau HPV tipe 16, 18,45, 56, (Wahyuningsih dan Suparmi, 2018). Sedangkan Faktor –faktor penyebab tingginya angka kejadian kanker di Indonesia salah satunya adalah kesadaran perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual untuk melakukan deteksi dini masih rendah (Utami, Irdawati dan Zulaichah, 2015).

Kanker serviks dapat dicegah dengan beberapa metode skrining yang dilakukan di rumah sakit maupun puskesmas. Metode-metode yang digunakan antara lain test *Pap Smear* dan IVA. Program pemerintah mengenai deteksi dini *kanker serviks* sudah tercantum di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian *kanker serviks*. Program yang dimaksud yaitu pemeriksaan IVA. IVA adalah pemeriksaan skrining untuk mendeteksi kanker serviks yang murah meriah menggunakan asam asetat 3–5%, dan tergolong sederhana (Iasminiantari, Darmi dan Wulandari, 2018).

Deteksi dini kanker leher rahim telah dilakukan setiap tahun oleh Dinas Kesehatan DIY melalui metode IVA. Data dari Seksi Pengendalian Penyakit Tahun

2016 menunjukkan bahwa sampel yang dilakukan pemeriksaan IVA di seluruh kabupaten atau kota. Capaian deteksi dini kanker payudara dan leher rahim yang melakukan pemeriksaan peringkat pertama yaitu Kota Yogyakarta sebanyak 1.632 orang atau (46,83%), peringkat kedua yaitu Kulon Progo sebanyak 1.553 orang atau (27,99%), peringkat ketiga yaitu Sleman sebanyak 4.113 orang atau (9,47%), peringkat keempat yaitu Gunung Kidul sebanyak 56 orang atau (9,42%) dan peringkat kelima yaitu Kabupaten Bantul sebanyak 1.476 orang atau (9,03%) dengan rata-rata di DIY 17,71 % (Dinkes Yogyakarta 2017).

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur tentang *kanker serviks* dapat berdampak pada tidak adanya motivasi untuk melakukan pemeriksaan dini dengan IVA tes atau *pap smear*. Dampak kanker serviks jika tidak segera dilakukan pemeriksaan pada organ reproduksi serviks beresiko keadaan kesehatannya menjadi kritis atau penyakit sudah mencapai pada stadium lanjut sehingga dapat berujung pada kematian (Farida dan Nurhidayah, 2017). Selain kurangnya pengetahuan dan informasi kesadaran wanita Indonesia untuk melakukan pemeriksaan IVA tes secara teratur masih rendah. Di Indonesia, cakupan deteksi dini terhadap kejadian kanker masih berada pada posisi kurang dari 5% sehingga banyak ditemukan kasus kanker leher rahim yang sudah memasuki stadium lanjut (Wahyuningsih dan Suparmi 2018).

Penatalaksanaan IVA tes masih terdapat kendala yaitu keengganan wanita untuk diperiksa karena malu, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan dan ketakutan merasa sakit pada saat pemeriksaan (Suhartini dan Setyorini, 2017).

Menteri Kesehatan Indonesia menghimbau kepada jajaran kesehatan, masyarakat dan para pemangku kebijakan untuk mendukung komitmen kegiatan penanggulangan kanker di Indonesia

dengan memberikan perhatian khusus pada peningkatan upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kanker, pengembangan upaya deteksi dini dalam rangka menurunkan angka kematian akibat kanker, pengobatan kanker yang sesuai standar, serta diperlukan pengawasan dan evaluasi tentang efektifitas pengobatan alternatif yang banyak ditawarkan melalui media massa maupun elektronik, meningkatkan kualitas hidup pasien kanker melalui upaya paliatif yang efektif, dan dukungan semua elemen masyarakat dalam mengendalikan kanker secara komprehensif dan berkesinambungan (Primadi, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul jumlah yang melakukan pemeriksaan IVA di wilayah Bantul sebanyak 1.486 orang yang terdiri dari 27 puskesmas dan 17 kecamatan. Terdapat pemeriksaan IVA terendah urutan 13 yaitu puskesmas Bambanglipuro pada tahun 2017 sebanyak 30 orang. Data wanita yang melakukan pemeriksaan IVA pada bulan januari-september 2018 terdapat 154 orang. Sedangkan jumlah wanita usia 15-39 tahun sebanyak 6.648 orang .

Menurut data Profil Kesehatan Jawa Tengah (2018), persentase pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak balita di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 89,2% ada kenaikan pada tahun 2017 yaitu 85,3% tetapi belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 100%. Pemantauan perkembangan meliputi penilaian perkembangan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (personal sosial), pemeriksaan daya dengar, daya lihat. Kabupaten atau kota dengan persentase pelayanan SDIDTK pada anak mencapai 100% ada empat yaitu Demak, Semarang, Banyumas. Kabupaten dengan persentase pelayanan SDIDTK pada balita terendah adalah Banjarnegara (59,1%), Pekalongan (59,4%), Purworejo (69,9%) (Dinkes Jateng, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan waktu menggunakan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 6.648 orang, dengan jumlah sample 30 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, instrumen penelitian menggunakan kuesioner berjumlah 20 soal, dan sudah dilakukan uji validitas 0,564 dan realibilitas 0,871 terdapat 15 valid dan 5 tidak valid, sasarannya wanita usia subur berumur 18-40 tahun, sudah melakukan hubungan seksual, dengan menggunakan *analisis univariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
20-35 tahun	19	63,3
> 35 tahun	11	36,7
Total	30	100,0
Usia pertama menikah		
< 20 tahun	7	23,3
≥ 20 tahun	23	76,7
Total	30	100,0
Pekerjaan		
IRT	20	66,6
Wiraswasta	5	16,7
Karyawan swasta	5	16,7
Total	30	100,0
Penghasilan		
<Rp. 1.572.150,00	24	80,0
≥Rp. 1.572.150,00	6	20,0
Total	30	100,0
Pendidikan		
SD	1	3,3
SMP	7	23,4
SMA	19	63,3
Diploma	1	3,3
Sarjana	2	6,7
Total	30	100,0
Jumlah anak		
Nullipara	6	20,0
Primipara	11	36,7
Multipara	12	40,0
Grande multipara	1	3,3

Karakteristik	Frekuensi	%
Total	30	100,0
Riwayat KB		
Pil	5	16,7
IUD	4	13,2
Suntik	5	16,7
Implant	2	6,7
Kondom	2	6,7
Tidak memakai KB	11	36,7
MOW	1	3,3
Total	30	100,0
Informasi IVA		
Iya	13	43,3
Tidak	17	56,7
Total	30	100,0
Pemeriksaan IVA		
Iya	7	23,3
Tidak	23	76,7
Total	30	100,0

Karakteristik Responden, dapat diketahui bahwa mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 19 responden (63,3 %), usia pertama kali menikah paling banyak ≥20 tahun sebanyak 23 responden (76,7 %), pekerjaan IRT sebanyak 20 responden (66,6 %), penghasilan di bawah < Rp.1.572.150,00 (UMR Bantul) sebanyak 24 responden (80,0%), pendidikan SMA sebanyak 19 responden (63,3%), jumlah anak multipara sebanyak 12 responden (40,0%), responden tidak memakai alat kontra sepsi sebanyak 11 responden (36,7%), informasi tentang IVA responden banyak yang belum mendapatkan informasi tentang IVA 17 responden (56,7%), sedangkan yang belum melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 23 responden (76,7%).

2. Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Tabel 2. Persepsi WUS tentang Pemeriksaan IVA

Kategori	Frekuensi	%
Persepsi WUS		
Positif	25	83,3
Negatif	5	16,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui persepsi wanita usia subur tentang pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta sebagian besar responden memiliki persepsi positif sebanyak 25 responden (83,3%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik usia dapat diketahui usia responden mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 19 responden (63,3%). Usia seseorang memegang peran penting dalam mengambil keputusan berdasarkan kematangan berfikir yang dilandasi oleh pengalaman. Menurut teori Budiman (2013), semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan atau pengalaman. Peneliti tidak sejalan dengan penelitian Chrystianty, Muarofah dan Maharani. (2015) mengenai Hubungan Persepsi Wanita Pasangan Usia Subur Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat Dengan Motivasi Pemeriksaan IVA didapat hasil bahwa usia tidak bisa dijadikan patokan untuk seseorang melakukan pencegahan kanker leher rahim, hal ini disebabkan karena ketidaktahuan, tidak ada keluhan ataupun menganggap pencegahan kanker leher rahim belum diperlukan.

Usia pertama kali menikah yang mayoritas ≥ 20 tahun sebanyak 23 responden (76,7%). Menurut Kumalasari dan Andhyanto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi *kanker serviks* yaitu menikah diusia muda, jumlah kehamilan dan partus yang terlalu sering, perilaku seksual, riwayat infeksi, sosial ekonomi, *hygiene* dan *sirkumsisi*, merokok, alat kontrasepsi rahim dan defisiensi zat gizi. Menurut penelitian Sadewa (2014) mengenai Hubungan Antara Kejadian Kanker Serviks Uteri Dengan Faktor Risiko Menikah Usia Muda didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan

antara usia pertama kali menikah dan kejadian *kanker serviks*, usia pertama kali menikah (<20 tahun) beresiko mencetus *kanker serviks*.

Mayoritas responden ibu tidak bekerja, atau sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 20 responden (66,6%). Seorang ibu yang berada di rumah atau tidak bekerja cenderung memiliki waktu yang banyak untuk mendapatkan informasi khususnya tentang kesehatan reproduksi. Menurut Notoatmodjo (2010), motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Menurut penelitian Darmayanti (2013) mengenai Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru 2008-2010 didapatkan hasil bahwa wanita dengan pekerjaan yang berat bisa diikut sertakan dengan pemberian informasi mengenai asupan gizi adekuat, istirahat yang cukup dan wanita tersebut harus dapat menjaga kebersihan genitalia agar terhindar dari infeksi kuman HPV.

Penghasilan responden mayoritas <Rp.1.572.150,00 sebanyak 24 responden (80,0%). Status ekonomi merupakan faktor penting yang mendasari seseorang termotifasi untuk berperilaku hidup sehat, karena ada biaya yang dapat di alokasikan untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya. Menurut Rizi (2010), bahwa status ekonomi merupakan bagian dari faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dekawati (2015) mengenai Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Partisipasi Ibu Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Didesa Tana Bangka Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, didapatkan hasil bahwa penghasilan responden memiliki hubungan dan berbanding lurus terhadap partisipasi responden untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini *kanker serviks*. Semakin besar penghasilan responden maka

proporsi responden dalam melakukan deteksi dini akan meningkat, hal ini di mungkinkan karena dengan semakin besar penghasilan responden, maka responden memiliki ketersediaan sumber dana yang cukup dalam menunjang partisipasinya untuk melakukan deteksi dini *kanker serviks*.

Pendidikan responden mayoritas SMA sebanyak 19 responden (63,3%). Menurut Budiman (2013), pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah menerima suatu informasi dalam mendapatkan suatu pengetahuan yang dimiliki. Seseorang yang mudah menerima pengetahuan akan mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang lebih baik sehingga akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut membangun persepsi yang dimilikinya. Menurut Chrystianty, Muarrofah dan Maharani. (2015) mengenai Hubungan Persepsi Wanita Pasangan Usia Subur Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat Dengan Motivasi Pemeriksaan IVA penelitian bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap persepsi wanita tentang IVA.

Mayoritas responden adalah multipara sebanyak 12 responden (36,7%), menurut Kumalasari dan Andhyanto (2012), faktor resiko *kanker serviks* salah satunya adalah jumlah kehamilan dan partus. Semakin sering partus semakin besar kemungkinan resiko mendapatkan *kanker serviks*. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Warta, Fajar, dan Utama (2015) mengenai Pengaruh Persepsi Terhadap Partisipasi Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Screening Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Asam Asetat (IVA) Di Desa Talang AUR Kabupaten Ogan Ilir bahwa tidak ada hubungannya jumlah anak dengan

partisipasi wanita melakukan pemeriksaan IVA karena wanita yang berstatus tidak menikah (cerai) memiliki anggapan bahwa mereka tidak memiliki resiko terkena *kanker serviks* karena sudah tidak melakukan hubungan seksual, sedangkan wanita yang berstatus menikah merasa tidak beresiko dikarenakan hanya melakukan hubungan seksual satu orang suami.

Mayoritas responden tidak memakai alat kontra sepsi sebanyak 11 responden (36,7%). Menurut BKKBN (2012) mengenai evaluasi program kependudukan dan KB adalah alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan, adapun alat tersebut yang legal meliputi pil, suntik, alat kontrasepsi dalam rahim, alat kontrasepsi bawah kulit atau imiplant, spiral atau kondom yang diantaranya ada yang mengandung hormone estrogen yaitu jenis suntik, sedangkan yang mengandung hormon campuran estrogen dan progesteron adalah pil, dan implant. Menurut penelitian Dewi (2015) mengenai Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Risiko Terjadinya Kanker Serviks Menggunakan Metode IVA Di Puskesmas Kalijambe Sragen didapatkan hasil bahwa alat kontra sepsi tidak ada hubungan antara pemakaian alat kontra sepsi dengan resiko *kanker serviks*.

Mayoritas responden belum mendapatkan informasi tentang IVA 17 responden (56,7%). Menurut Azwar (2010), adanya informasi baru mengenai suatu hal memberi landasan perilaku (sikap) baru. Peran-peran sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif (respon emosional) dalam menilai suatu hal. Penelitian tidak sejalan dengan penelitian Chrystianty, Muarrofah dan Maharani (2015), responden yang mendapatkan informasi membuat mereka berfikir negatif tentang pemeriksaan IVA karena alasan yang bermacam-macam yang malu, takut dan risih, jadi

keinginan responden untuk melakukan pemeriksaan IVA lebih sedikit.

2. Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan IVA

Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta sebagian besar responden memiliki persepsi positif sebanyak 25 responden (83,3%), yang berarti bahwa responden memiliki persepsi yang baik tetapi belum tentu ada kemauan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Menurut Robbins (2010), bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan apa yang diharapkan dan objek yang dipersepsikan atau aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan apa yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari peraturan yang ada.

Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dikarenakan adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi yang menjadi sumber persepsi, adanya ketidak tahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap terhadap objek yang dipersepsikan, sedangkan munculnya persepsi positif dikarenakan adanya kepuasan, pengetahuan dan pengalaman terhadap obyek yang dipersepsikan.

Peneliti sejalan dengan penelitian Warta, Fajar, Utama. (2015), responden yang memiliki persepsi baik merasa bahwa mereka rentan untuk terkena kanker serviks, namun tidak bersedia melakukan pemeriksaan dikarenakan takut terhadap hasil pemeriksaan yang akan menjadi beban pikiran jika ternyata memang terdapat lesi prakanker. Responden yang memiliki persepsi kurang baik beberapa merasa bahwa mereka tidak rentan untuk terkena kanker

serviks dikarenakan tidak terdapat gejala maupun keluhan yang dirasakan sehingga hanya sebagian kecil responden yang bersedia untuk melakukan screening.

KESIMPULAN

Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta sebagian besar responden memiliki persepsi positif lebih besar. Responden mendukung pemeriksaan IVA tetapi belum tentu melakukannya. Diharapkan WUS agar lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya, dengan mengikuti penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni dan Muhartati. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku WUS Melakukan Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Banguntapan I Bantul*. *Jurnal Kebidanan*.
- BKKBN. (2012). *Evaluasi Program Kependudukan dan KB*. Semarang: BKKBN
- Budiman. (2013). *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Chrystianty, Muarrofah dan Maharani. (2015). *Hubungan Persepsi Wanita Pasangan Usia Subur Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat Dengan Motivasi Pemeriksaan IVA*. *Jurnal Kebidanan*.
- Darmayanti. (2013). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru 2008-2010*. *Jurnal Kebidanan*, 88-93.
- Dekawati. (2015). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Partisipasi Ibu Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks di desa Tana Bangka Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. *Kebidanan*.
- Dewi. (2015). *Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Risiko*

- Terjadinya Kanker Serviks Menggunakan Metode IVA Di Puskesmas Kalijambe Sragen. *Jurnal Keperawatan*, 1-74.
- Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes Yogyakarta.
- Farida dan Nurhidayah. (2017). Pengetahuan Kanker Serviks Dalam Tindakan Melakukan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur. *Nursing Practice*, 40-47.
- Iasminiantari, Darmini dan Wulandari . (2018). Pengaruh Penkes Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Audiovisual Terhadap Motivasi Pemeriksaan IVA. *STIKES Bali*, 1-8.
- Mirayashi D, Raharjo W, dan wicaksono A. (2014). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Keikutsertaan Malakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat. *Jurnal Untan*, 1-18.
- Qori. (2017). Pengaruh Penyuluhan Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wali Murid TK Aba Tegallayang 1 Bantul. *Unisya Yogyakarta*, 3-10.
- Sadewa. (2014). Hubungan Antara Kejadian Kanker Serviks Uteri Dengan Faktor Risiko Menikah Usia Muda. *Jurnal Media Medika Muda*.
- Suhartini dan Setyorini. (2017). Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pengetahuan tentang Tes IVA di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih Periode Mei Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 64-85.
- dan Zulaichah. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Diwilayah Kerja Puskesmas Sangkah Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 3-14.
- Wahyuningsih dan Suparmi. (2018). Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Melalui Pemeriksaan Iva Tes Di Puskesmas Plupuh I Sragen. *STIKES Aisyiah Sukaharta*, 42-51.
- Warta, Fajar, Utama. (2015). Pengaruh Persepsi Terhadap Partisipasi Waita Usia Subur Dalam Melakukan Screening Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Asam Asetat (IVA) Di Desa Talang AUR Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 178-185.